

PENUTUP

Pada bagian penutup ini, berdasarkan pembahasan pada Bab I, II, dan III, maka penulis akan memberikan kesimpulan serta usul saran.

A. KESIMPULAN

Injil Lukas adalah tulisan dari seorang teman seperjalanan Paulus yang memiliki pekerjaan sebagai dokter bernama Lukas. Tulisan ini diyakini bertujuan untuk menguatkan jemaat yang hidup pada masa itu. Dalam catatan tertulis sebenarnya tujuan penulisan Injil Lukas kepada seorang yang bernama Teofilus, dengan pesan utama “supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar”. Teofilus adalah seorang Kristen, sehingga secara tersurat terungkaplah bahwa Lukas menulis Injil ini untuk menolong Teofilus dan orang percaya lainnya agar memperoleh pengertian yang lebih baik tentang iman Kristen

Tema-tema pemberitaan yang diangkat oleh Lukas dalam tulisannya berupa rangkaian berita atau kabar baik tentang kerajaan Allah yang bersifat universal, perhatian khusus terhadap kaum-kaum marjinal seperti perempuan, anak-anak dan orang-orang kelas bawah yang dalam kehidupan sosial kurang mendapat perhatian.

Teks Injil Lukas 21:1-4 adalah sebuah narasi singkat dengan perikop “persembahan seorang janda miskin”. Narasi ini adalah catatan kisah dalam konteks praktik pemberian persembahan yang berlangsung dalam Bait Allah di Yerusalem. Narasi ini menyatakan pembelaan Yesus untuk orang-orang kelas

bawah yang dalam hal ini diwakili oleh kehadiran seorang perempuan janda yang miskin. Persembahan seorang janda miskin itu jumlahnya memang sangat kecil, tetapi dalam pernyataan Yesus, jumlah itu memiliki nilai yang lebih besar dari pemberian semua orang kaya lainnya. Pernyataan Yesus itu, selain dengan otomatis mengangkat posisi janda miskin itu, tetapi juga dengan keras mengkritik kehadiran orang-orang kaya yang memberi persembahan dengan jumlah yang banyak namun dalam motivasi yang salah.

Narasi “persembahan seorang janda miskin” ini, dapat menjadi suatu sumbangsi pemahaman bagi praktik pelayanan yang berlangsung di Jemaat GMIT Alfa Omega Labat. Konstruksi berpikir yang memandang janda sebagai kaum lemah yang tidak layak dilibatkan dalam pelayanan gereja perlu untuk dirubah. Para janda perlu dikenali sebagai anggota jemaat yang memiliki potensi untuk juga dapat melayani. Dengan demikian, kebiasaan untuk selalu mengutamakan orang-orang terpendang dalam dinamika pelayanan perlahan-lahan harus mulai dibenahi, agar dalam cerita pelayanan yang berlangsung di jemaat GMIT Alfa Omega Labat, gereja benar-benar menjadi ruang memberi bagi semua anggota jemaat.

B. USUL DAN SARAN

1. Gereja

Gereja adalah ruang yang universal bagi semua anggota jemaat, sehingga gereja harus mampu menerima keterhadiran semua anggota jemaat dengan latar belakangnya masing-masing. Berangkat dari dua

paham itu, maka Gereja perlu menyiapkan ruang yang kreatif untuk menerima kehadiran semua anggota jemaat. Gereja dapat membentuk suatu komunitas khusus bagi para janda untuk pelayanan bersama, yang dapat dimulai dengan ibadah bersama serta ruang untuk saling berbagi dan memberi penguatan. Setelah itu, ruang tersebut dapat berlanjut melalui pendataan lebih rinci untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki para janda. Dengan mengenali potensi-potensi itu, akan memudahkan Gereja untuk menyediakan suatu ruang yang kreatif untuk melibatkan para janda dalam pelayanan.

2. Kaum Janda

Kaum janda harus secara sadar mengenali diri sebagai bagian yang berharga dalam kehidupan persekutuan gereja. Selanjutnya kaum janda harus secara aktif berupaya untuk selalu melibatkan diri dalam berbagai pelayanan yang berlangsung dalam persekutuan hidup bergereja, serta dengan berani menunjukkan potensi-potensi yang dimiliki dalam diri.

3. Jemaat

Seluruh jemaat secara bersama-sama harus membangun suatu kekuatan yang mendukung pelayanan gereja. Kekuatan itu akan mampu tercipta jika semua anggota jemaat memiliki cara berpikir yang memandang sesama anggota jemaat lainnya sebagai bagian yang berharga dan penting. Orang-orang terpadang harus hadir sebagai yang mampu

mengangkat dan memotivasi orang-orang kecil agar mau memberi diri dalam pelayanan gereja. Sebaliknya orang-orang yang merasa diri kecil seperti para janda harus menyadari bahwa kehadirannya adalah berharga, sehingga secara aktif harus mampu menyatakan kesediaan untuk menjadi bagian penting dalam pelayanan gereja.